

**PELATIHAN MEMBUAT BATIK
UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK
DI PUSAT PELATIHAN BATIK TULIS AL-HUDAKABUPATEN SIDOARJO**

Atfredaliya Laksmi Dwi Hutariningrum
(Pendidikan Luar Sekolah, FIP, UNESA, e-mail: Arum.niez2011@gmail.com)

Abstrak

Semakin rendahnya generasi muda yang ingin meneruskan warisan budaya membuat batik membuat jumlah pengerajin batik di Kabupaten Sidoarjo semakin menurun, batik tulis Sidoarjo perlu dilestarikan karena memiliki ciri khas tersendiri. Untuk mempertahankan kebudayaan bangsa dan melestarikan batik tulis Sidoarjo, maka perlu diadakan pelatihan membuat batik tulis untuk meningkatkan kreativitas dalam menciptakan pola-pola batik baru hasil dari ide-ide kreatif masyarakat, agar batik tulis Sidoarjo semakin berkembang dengan pola-pola yang inovatif.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pelaksanaan pelatihan membuat batik di pusat pelatihan batik tulis “Al-Huda” perumahan sidokare asri Kabupaten Sidoarjo? (2) Bagaimana peningkatan kreativitas peserta didik setelah mengikuti pelatihan membuat batik di pusat pelatihan batik tulis “Al-Huda” perumahan sidokare asri Kabupaten Sidoarjo? (3) Apakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pelatihan membuat batik di pusat pelatihan batik tulis “Al-Huda” perumahan sidokare asri Kabupaten Sidoarjo?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian yang dijadikan objek adalah di Perumahan Sidokare Asri AW 18 Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, subyek penelitian ini berjumlah 24 informan, yang terdiri dari 1 penyelenggara, 3 tutor dan 20 peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian pada pelatihan membuat batik di pusat pelatihan batik tulis “Al-Huda” ini antara lain adalah : (1) Proses pelaksanaan pelatihan membuat batik sudah berjalan dengan baik, dan dalam pelatihan ini tutor/ instruktur berperan sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik. (2) Peningkatan kreativitas saat pelaksanaan pelatihan membuat batik dapat dilihat dari ide-ide kreatif peserta didik dalam menciptakan pola-pola batik yang baru, setelah pelatihan berakhir, peserta didik dapat mengaplikasikan keterampilan dan pengalaman dalam usaha meningkatkan taraf hidupnya. (3) faktor pendukung pelatihan membuat batik adalah antusias peserta didik yang sangat tinggi dalam mengikuti pelaksanaan pelatihan, faktor penghambat pelatihan membuat batik adalah peserta didik yang mempunyai kemampuan keterampilan rendah dapat menghambat berjalannya proses pelaksanaan pelatihan.

Kata kunci : **pelatihan membuat batik, kreativitas**

Abstract

The lower of young generation who want to maintain batik culture legacy make the amount of batik craftman on Sidoarjo Regency become decreased, Batik tulis Sidoarjo need to be conserved since its have unique characteristic. To maintain the nation culture and conserve Batik tulis Sidoarjo it will need a training of the make batik tulis to improve creativity in creating new patterns from communiti’s creative ideas for make Batik tulis Sidoarjo more developed with innovative patterns.

The problem formulations in this research are: 1) how is the implementation of make batik training at “Al-Huda” Batik Tulis Training Centre on Sidokare Housing Sidoarjo Regency? 2) How is the learner’s creativity improvement after following make batik training at at “Al-Huda” Batik Tulis Training Centre on Sidokare Housing Sidoarjo Regency? 3) What is the supporting factor and demotivating factor of make batik training at at “Al-Huda” Batik Tulis Training Centre on Sidokare Housing Sidoarjo Regency?

This research applies qualitative research. The research location that becomes the object is at House of SidokareAsri AW 18 Sepande Village Candi Sub district, Sidoarjo District. Subject in this research amounted of 24 informants, which consisted of 1 organizer, 3 tutors, and 20 learners. Data collecting technique performed through deep interview, participant observation and documentation.

The research results from the training of make batik at “Al-Huda” Batik Tulis Training Centre are: 1) the implementation process of make batik training have already run well and belong to very good scoring category. 2) the creativity improvement during make batik training implementation can be seen from the creative ideas of learners in creating new batik patterns, after training end, learner can implement the skill and experience in the effort of improving its life quality. 3) The supporting factor on make batik training is the enthusiast of learners that very high in following training, and the demotivating factor is the learners have low ability that can obstruct the process of training implementation.

Keywords : **the training of make batik, creativity**

PENDAHULUAN

Batik adalah hasil kebudayaan bangsa Indonesia yang memiliki nilai tinggi. Banyak daerah di Indonesia mengembangkan batik dengan gaya, corak, motif, dan pewarnaan tradisional yang khas. (Yusuf Effendy, 2000).

Tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO menetapkan batik sebagai salah satu warisan budaya Indonesia yang layak untuk dimasukkan dalam *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*, artinya bahwa batik telah memperoleh pengakuan internasional sebagai salah satu kebudayaan Indonesia, sehingga diharapkan dapat memotivasi dan mengangkat harkat para pengerajin batik dan mendukung usaha meningkatkan kesejahteraan rakyat. (Syarif Nurhidayat, 2010: 15)

Batik sekarang ini telah menjadi trend di semua kalangan masyarakat, baik dalam acara-acara formal maupun non formal. Dalam era modernisasi dan globalisasi ternyata batik tulis tradisional masih di cintai dan dilestarikan oleh masyarakat yang sudah berwawasan global dan modern. Salah satunya adalah batik tradisional yang berada di Kabupaten Sidoarjo.

Kabupaten Sidoarjo adalah salah satu daerah penghasil batik tulis dan memiliki wilayah tersendiri khusus untuk mengembangkan perusahaan pembuatan batik tulis, yaitu Kampoeng Batik. Kampoeng batik sebenarnya telah ada puluhan tahun yang lalu. Keahlian batik ini diperoleh dan dikuasi secara turun-temurun. Namun selang beberapa tahun yang lalu jumlah perajin semakin menurun, banyak yang beralih profesi ataupun menutup usahanya, hal ini disebabkan karena semakin langkanya generasi muda yang terjun untuk meneruskan warisan budaya membatik sebagai suatu usaha yang dapat menjamin kehidupan. Dapat kita ketahui bahwa upaya para penerus usaha batik ini sangat tangguh

menjalankan usahanya dengan kondisi yang tidak menentu seperti bahan baku yang tidak stabil harganya, kualitas kain, perajin batik/buruh pembatik yang semakin sedikit dan lain-lain.

Untuk meneruskan warisan budaya batik tulis Sidoarjo, maka perlu diadakan pelatihan keterampilan untuk mengembangkan keterampilan dan memberikan pengetahuan agar masyarakat dapat menyadari pentingnya mempertahankan kebudayaan bangsa Indonesia, selain itu pelatihan keterampilan yang diadakan di masyarakat akan membantu untuk meningkatkan kreativitas yang dimiliki oleh masyarakat, salah satunya adalah keterampilan membuat batik.

Dalam setiap diri seseorang mempunyai kemampuan yang belum terasah, menurut Roger (dalam Munandar, 2009) setiap individu memiliki kecenderungan atau dorongan dari dalam dirinya untuk berkreaitivitas, mewujudkan potensi, mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas yang dimilikinya. Melalui pelatihan keterampilan membuat batik maka warga belajar dapat menerapkan dan menyalurkan kreativitas yang dimiliki oleh setiap warga belajar. Kreativitas tersebut dapat dilakukan agar dapat menciptakan suatu ide-ide baru. Kreativitas dapat muncul dalam semua bidang kegiatan manusia, tidak terbatas dalam bidang seni, ilmu pengetahuan, atau teknologi serta tidak terbatas pula pada tingkat usia, jenis kelamin, suku bangsa, atau kebudayaan tertentu. Kreativitas merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri (aktualisasi diri) dan merupakan kebutuhan paling tinggi bagi manusia (Maslow, dalam Munandar, 2009).

Dari latar belakang maka rumusan masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pelatihan membuat batik di pusat pelatihan batik tulis "Al-Huda" Perumahan Sidokare Asri Kabupaten Sidoarjo?

2. Bagaimana peningkatan kreativitas peserta didik setelah mengikuti pelatihan membuat batik di pusat pelatihan batik tulis “Al-Huda” Perumahan Sidokare Asri Kabupaten Sidoarjo?
3. Apakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pelatihan membuat batik di pusat pelatihan batik tulis “Al-Huda” Perumahan Sidokare Asri Kabupaten Sidoarjo?

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitiannya yaitu:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pelatihan membuat batik di pusat pelatihan batik tulis “Al-Huda” Perumahan Sidokare Asri Kabupaten Sidoarjo.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan kreativitas peserta didik setelah mengikuti pelatihan di pusat pelatihan batik tulis “Al-Huda” Perumahan Sidokare Asri Kabupaten Sidoarjo.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelatihan membuat batik di pusat pelatihan batik tulis “Al-Huda” Perumahan Sidokare Asri Kabupaten Sidoarjo.

Menurut Edwin B. Flippo pelatihan merupakan suatu tindakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai yang melaksanakan suatu pekerjaan tertentu. Ada dua unsur yang perlu digaris bawahi di sini. Pertama adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, dan yang kedua adalah suatu pekerjaan tertentu. (Moekijat, 1993:1)

Pelatihan untuk orang dewasa (andragogis) memerlukan strategi dan teknik yang berbeda dengan pelatihan bagi anak-anak (pedagogis). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang berbeda, yaitu keterlibatan atau peran serta peserta pelatihan, dan pengaturan lainnya yang menyangkut materi

pelatihan, waktu penyelenggaraan, dan lain sebagainya.

Pada Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 ketentuan umum pasal 1 dijelaskan bahwa Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berstruktur dan berjenjang. Dan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Dan mengacu pada pasal 26 ayat 5 dijelaskan bahwa “kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bakal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/ atau melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi”.

Berdasarkan Undang-undang di atas maka pelatihan keterampilan merupakan salah satu bidang Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Pelatihan yang terdapat pada Undang-undang SISDIKNAS pasal 26 ayat 2 menyatakan bahwa Pendidikan Nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Dari uraian di atas maka dapat diketahui bahwa antara pelatihan keterampilan dengan Pendidikan Luar Sekolah sangat berkaitan. Pelatihan keterampilan merupakan program Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Pelatihan keterampilan merupakan pendidikan yang memberi bekal pengetahuan dan dapat meningkatkan kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik pada pelatihan keterampilan membuat batik di Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

Keterampilan harus dimiliki oleh seseorang, keterampilan bisa dilakukan dimana saja dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun di

masyarakat. Pendidikan ini dapat memberikan bekal pendidikan dan keterampilan, karena dengan adanya pelatihan keterampilan, waktu luang yang biasanya tidak dipergunakan atau waktu istirahat dapat dipergunakan untuk belajar keterampilan sehingga kreativitas yang dimiliki peserta didik belajar dapat meningkat dan menjadi bekal untuk membantu kehidupan lebih mandiri dengan membuka lapangan pekerjaan untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Menurut Rogers (dalam Munandar, 2009: 18) Kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme.

Suatu kreativitas pada hakikatnya ada pada setiap orang, kreativitas tersebut dapat terhambat karena tidak adanya faktor yang mendukung, maka dari itu agar suatu kreativitas dapat meningkat dan berkembang maka peserta didik harus memiliki waktu yang bebas atau waktu luang.

Setiap orang memiliki kemampuan kreatif dengan tingkat yang berbeda-beda. Tidak ada orang yang sama sekali tidak memiliki kreativitas, dan yang diperlukan adalah bagaimana mengembangkan kreativitas tersebut. Untuk mengembangkan kreativitas, peserta didik perlu mengikuti program-program pelatihan, misalnya pelatihan keterampilan yang dapat meningkatkan kreativitas peserta didik untuk menciptakan sesuatu yang baru

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan kombinasi-kombinasi baru dari hal-hal yang telah ada sehingga melahirkan sesuatu yang baru. Karya kreatif tidak lahir hanya karena kebetulan, melainkan melalui serangkaian proses kreatif yang menuntut kecakapan, keterampilan, dan motivasi yang kuat.

Dalam definisi Baskoro (2002) program pelatihan dapat diartikan sebagai program pendidikan yang bermaksud untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan fungsional praktis untuk usaha mandiri, membuka lapangan pekerjaan dan lapangan usaha serta memanfaatkan peluang yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kualitas.

Dari program pelatihan ini peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari, dapat memecahkan masalah kehidupan dan lingkungannya, serta peserta didik mampu memperoleh pendapatan yang meningkat.

Pelatihan merupakan kecakapan hidup yang dimiliki seseorang yang mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mandiri tanpa merasa tertekan secara proaktif, kreatif dan mandiri dapat mengatasi permasalahan yang terjadi serta dapat menemukan solusi untuk mengatasinya.

Setelah adanya penerapan pelatihan ini diharapkan peserta didik mempunyai asset kualitas bersikap dan perbuatan siap menghadapi perkembangan masa depan, peserta didik memiliki wawasan perkembangan karir, sehingga mampu belajar memilih, memasuki, bersaing, dan maju dalam dunia kerja, peserta didik memiliki kemampuan yang survival dalam kemandiriannya dan belajar tanpa bimbingan, peserta didik memiliki tingkat kemandirian, keterbukaan, kerjasama dan akuntabilitas yang menjadi sikap mentalnya sehingga mampu hidup sejahtera di tengah-tengah perkembangan zaman.

Secara umum pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi peranannya di masa yang akan datang.

Meningkatkan keterampilan, kecakapan, professional sesuai bakat minat, perkembangan fisik dan jiwanya serta potensi lingkungan sebagai bekal untuk dapat bekerja atau berusaha mandiri dalam rangka mengurangi pengangguran, mengentas kemiskinan, dan akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Singkatnya, melalui pelaksanaan pelatihan ini kita berupaya meningkatkan kreativitas peserta didik yang didasarkan atas kebutuhan individual, masyarakat, dan pemerintah serta potensi-potensi yang tersedia atau dapat disediakan untuk mewujudkan kemampuan masyarakat, sehingga mampu memperoleh pendapatan yang layak.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dalam arti mencatat segala gejala atau fenomena yang dilihat, didengar, dan dibaca dengan apa adanya, menurut Bob dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (2007:4) pendekatan kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pada penelitian ini lokasi penelitian dilakukan di satu tempat, yaitu di pusat pelatihan batik tulis Al-Huda Perumahan Sidokare Asri Aw 18 Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

Subyek penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah orang atau benda atau hal yang melekat pada variabel penelitian (Arikunto, 2006). Di dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian berjumlah 24 informan yang terdiri dari pihak penyelenggara program pelatihan, pendidik dan peserta didik yang mengikuti pelatihan.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti merupakan instrument penelitian yang utama (Moleong, 2007:121). Beberapa alat perlengkapan penelitian yang akan diperlukan seperti alat tulis

dan kamera foto. Alat tersebut digunakan untuk memperlancar proses penelitian dan tidak mengganggu kewajaran pengamat. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yaitu dari data dan fakta yang telah diperoleh dalam penelitian ditarik kesimpulan tentang hasil masyarakat setelah mengikuti pelatihan pembuatan batik.

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam analisis data kualitatif (Miles dan Huberman, 1992 dalam Riyanto, 2007:31) adalah (1) koleksi data, (2) reduksi data, (3) display data, (4) verifikasi data dan mengambil kesimpulan.

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, ada standar khusus yang harus dipenuhi dalam penelitian kualitatif tersebut. Menurut Loncoln dan Guba (1985) dalam Riyanto (2007:17) setidaknya ada 4 (empat) tipe standar/criteria utama untuk menjamin kebenaran hasil penelitian kualitatif, yaitu kredibilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa pelatihan membuat batik yang diselenggarakan oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Sidoarjo yang bekerjasama dengan Pusat Pelatihan Batik Tulis "Al-Huda" telah berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan peningkatan kreativitas peserta didik selama pelaksanaan pelatihan dan setelah pelaksanaan pelatihan dapat terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menuangkan ide-ide kreatif mereka sehingga terciptanya suatu pola-pola batik baru sesuai dengan keinginan mereka,

selain itu peserta didik juga dapat mempertahankan pola-pola hasil kreativitas mereka pada karya-karya batik berikutnya, kemudian setelah mengikuti pelatihan peserta didik dapat memanfaatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman untuk meningkatkan taraf hidup mereka melalui bekerja di tempat pembuatan batik tulis dan membuka usaha dengan menerima pesanan membuat batik.

PENUTUP

SIMPULAN

Berdasarkan dari rumusan masalah, hasil pengolahan data, analisis data, dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses pelaksanaan pelatihan membuat batik yang diselenggarakan oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Sidoarjo dan bekerjasama dengan Pusat Pelatihan Batik Tulis “Al-Huda” Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo telah berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam proses pelaksanaan pelatihan, instruktur menyampaikan materi melalui teori dan praktek, peserta didik lebih aktif dalam praktek pembuatan batik, sedangkan instruktur disini hanya sebagai fasilitator untuk mendampingi peserta didik dalam proses pembuatan batik.
2. Peningkatan kreativitas peserta didik selama pelaksanaan pelatihan dan setelah pelaksanaan pelatihan sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menuangkan ide-ide kreatif mereka sehingga terciptanya suatu pola-pola batik baru sesuai dengan keinginan mereka, selain itu peserta didik juga dapat mempertahankan pola-pola hasil kreativitas mereka pada karya-karya batik berikutnya. Setelah pelatihan berakhir, peserta didik dapat memanfaatkan pengetahuan, keterampilan dan

pengalaman untuk meningkatkan taraf hidup mereka melalui bekerja di tempat pembuatan batik tulis dan membuka usaha dengan menerima pesanan membuat batik.

3. Faktor yang sangat mendukung pelaksanaan pelatihan membuat batik di pusat pelatihan batik tulis “Al-Huda” Perumahan Sidokare Asri Kabupaten Sidoarjo adalah antusias peserta didik dalam mengikuti pelaksanaan pelatihan dan kesadaran peserta didik akan pentingnya pelatihan membuat batik sebagai modal untuk dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Faktor penghambat dalam pelatihan ini adalah peserta didik yang mempunyai kemampuan rendah, sehingga dapat menghambat berjalannya proses pelaksanaan pelatihan dan tidak adanya kesempatan untuk melanjutkan dan memperdalam pengetahuan tentang cara pembuatan batik, karena keterbatasan biaya dan modal untuk mengembangkan keterampilan dan pengalaman yang dimiliki.

SARAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan dan simpulan maka diberikan tiga saran yaitu sebagai berikut:

1. Dalam proses pelaksanaan pelatihan membuat batik, waktu pelaksanaan disesuaikan dengan situasi dan kondisi, sehingga kegiatan pelatihan membuat batik dapat berjalan dengan maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
2. Untuk meningkatkan kreativitas peserta didik, pihak penyelenggara agar melengkapi fasilitas, sarana dan prasarana pelatihan, untuk mendukung proses pelatihan agar pelaksanaan pelatihan membuat batik dapat menciptakan kreativitas yang diinginkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

3. Dalam faktor pendukung pelaksanaan pelatihan membuat batik, perlu ditambah jumlah tutor yang ahli dibidang membuat batik. Hendaknya pelatihan membuat batik benar-benar dimanfaatkan sebagai modal dalam motivasi berwirausaha pribadi maupun kelompok untuk menambah penghasilan serta meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan hidup peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill education)*. Bandung: Alfabeta.

Joesoef, Soelaiman. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Nonformal: Pengembangan Melalui PKBM*. Bandung: Alfabeta

Kamil, Mustofa. 2011. *Model Pendidikan dan Pelatihan Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta

Marzuki, H.M.S. 2010. *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Moekijat. 1993. *Kamus Pendidikan Dan Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju

Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roesdakarya.

Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta

Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Unesa University Press: Surabaya.

Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran : Sebagai Referensi Bagi Guru/ Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana

Sudjana. 2004. *Pendidikan Nonformal, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat Dan Teori Pendukung, Serta Asas*. Bandung: Falah

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif Dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.

Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Asdimahasatya.

Suharto, Edi. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Undang-undang SISDIKNAS NO. 20 Tahun 2003. *System Pendidikan Nasional*. Surabaya: Media Centre.